

LABOR MARKET BRIEF



Photo by Canva

 KEPALA LPEM FEB UI
Riatu M. Qibthiyah, Ph.D.

 PIMPINAN REDAKSI
Muhammad Hanri, Ph.D.
 (hanri@lpem-feui.org)

 REDAKTUR PELAKSANA
Nia Kurnia Sholihah, S.E.
 (nia.kurnia@lpem-feui.org)

 EDITOR
Riatu M. Qibthiyah, Ph.D.

DAFTAR ISI

Perkembangan Upah Harian Buruh	2
Profil Migran di Indonesia	2



RINGKASAN

Pada tahun 2019, BPS mencatat bahwa sebanyak 11,1% dari total penduduk Indonesia merupakan penduduk migran seumur hidup sedangkan 2,2% lainnya merupakan penduduk migran risen. Migrasi penduduk memiliki faktor penarik dan faktor pendorong, di antaranya adalah riwayat pendidikan dari penduduk tersebut, kesempatan dan peluang pekerjaan, serta faktor sosial dan ekonomi lainnya. Berdasarkan SUSENAS 2019, provinsi-provinsi di Pulau Jawa merupakan provinsi yang menjadi tujuan migrasi paling banyak dibandingkan dengan Pulau lainnya. Pemahaman mengenai karakteristik dari penduduk migran akan bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan perencanaan yang lebih baik terutama yang berhubungan dengan kebijakan publik.

PERKEMBANGAN UPAH HARIAN BURUH

Pada bulan Oktober 2020, BPS mencatat terjadi kenaikan rata-rata upah nominal harian buruh tani nasional sebesar 0,08% dibanding upah nominal buruh tani September 2020 (Rp55.719) naik sebesar 2,29% dibandingkan dengan upah nominal buruh tani pada Oktober 2019. Pola berbeda ditunjukkan rata-rata upah riil buruh tani pada Oktober 2020 yang menurun sebesar 0,16% dibandingkan dengan upah riil buruh tani September 2020 (Rp52.837), sedangkan terjadi kenaikan jika dibandingkan dengan upah riil buruh tani pada Oktober 2019 yang tercatat sebesar 0,26%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan daya beli dari pendapatan buruh tani pada Oktober 2020 tahun sebelumnya tetapi terjadi penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Di sisi lain, secara rata-rata pada periode yang sama juga terjadi kenaikan upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) yaitu sebesar 0,02% pada Oktober 2020 dibanding upah nominal harian buruh bangunan pada September 2020 (Rp90.753) dan naik sebesar 1,91% dibandingkan pada Oktober 2019. Serupa dengan pola pada upah riil buruh tani, rata-rata upah riil harian buruh bangunan pada Oktober 2020 mengalami penurunan sebesar 0,05% dibandingkan September 2020 (Rp86.555). Selain itu, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) juga naik sebesar 0,46% dibandingkan dengan Oktober 2019. Oleh karena itu, terjadi peningkatan daya beli pendapatan buruh bangunan pada Oktober 2020 baik dibandingkan tahun sebelumnya tetapi terjadi penurunan daya beli jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

RATA-RATA UPAH HARIAN BURUH		Oktober 2019	Oktober 2020	
	Upah Nominal Harian Buruh Tani	54.515 rupiah/ hari	55.766 rupiah/ hari	▲ 2,29%
	Upah Riil Harian Buruh Tani	52.619 rupiah/ hari	52.755 rupiah/ hari	▲ 0,26%
	Upah Nominal Harian Buruh Bangunan	89.072 rupiah/ hari	90.771 rupiah/ hari	▲ 1,91%
	Upah Riil Harian Buruh Bangunan	86.118 rupiah/ hari	86.514 rupiah/ hari	▲ 0,46%

Gambar 1. Rata-rata Upah Harian Buruh

Sumber: BPS (2020)

PROFIL MIGRAN DI INDONESIA

Diskusi dan analisis mengenai dinamika penduduk tidak bisa dipisahkan dari adanya migrasi, baik migrasi internal dalam suatu negara maupun migrasi antarnegara. Migrasi dapat mempengaruhi tidak hanya dari segi kuantitas penduduk tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, perkembangan dan informasi mengenai migrasi penduduk akan membawa manfaat bagi pemangku kepentingan dalam memperoleh gambaran mengenai tantangan dan peluang yang timbul akibat adanya penduduk migran. Selain itu, hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan dalam menentukan arah perencanaan ekonomi

wilayah tersebut karena kelompok migran juga berpengaruh dalam penciptaan aktivitas ekonomi dan perkembangan sektor-sektor perekonomian.

Deshingkar P (2006) menyebutkan bahwa migrasi internal memiliki potensi yang lebih besar untuk pengentasan kemiskinan, memenuhi tujuan pembangunan (MDGs pada waktu itu) dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dibandingkan dengan migrasi internasional. Hal ini disebabkan oleh empat faktor. Pertama, migrasi internal memungkinkan adanya redistribusi pendapatan melalui transfer pendapatan antarprovinsi dengan basis yang lebih banyak dibandingkan dengan transfer pendapatan dari internasional. Kedua, angka migrasi internal cenderung terus meningkat dibandingkan dengan migrasi internasional. Ketiga, migrasi internal melibatkan orang-orang dengan pendapatan rendah dari daerah yang kondisi ekonominya kurang mendukung (faktor ekonomi). Keempat, migrasi internal mendorong sektor termasuk pertanian, manufaktur, konstruksi, ekonomi dan jasa pesisir.

Secara umum, migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menetap sehingga ada perubahan tempat tinggal pada periode waktu tertentu (BPS, 2020). SUSENAS 2019 mencatat penduduk migran yang berpindah tempat tinggal antarprovinsi yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu penduduk migran seumur hidup dan migran risen. Migran seumur hidup diartikan sebagai penduduk yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat periode pindahnya¹. Sedangkan yang dimaksud dengan penduduk migran risen adalah penduduk yang pernah pindah dalam kurun 5 tahun terakhir ke wilayah lain². Pada tahun 2019, sebanyak 11,1% (29,8 juta orang) dari total penduduk Indonesia merupakan penduduk migran seumur hidup sedangkan 2,2% (5,4 juta orang) lainnya merupakan penduduk migran risen.

Untuk penduduk migran seumur hidup, terdapat lima provinsi dengan persentase migran masuk seumur hidup terbesar di Indonesia pada tahun 2019, yaitu Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Papua Barat. Karena migrasi berkaitan erat dengan motivasi terkait dengan ekonomi, besarnya persentase migran masuk seumur hidup di lima provinsi tersebut dimungkinkan karena adanya kecenderungan bahwa kelima provinsi tersebut merupakan pusat perekonomian yang ditunjukkan dengan adanya kawasan perdagangan, berkembangnya sektor yang padat karya, adanya faktor sumber daya alam yang mendukung pertambangan, dan karakteristik ekonomi lainnya.

Di sisi lain, provinsi tujuan migran seumur hidup terbesar di Indonesia pada tahun 2019 tercatat adalah Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Riau, dan Lampung. BPS mencatat bahwa jika dilihat berdasarkan jumlah pelaku migran, provinsi di Pulau Jawa memiliki jumlah migran seumur hidup yang lebih besar dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Selain itu, mayoritas dari penduduk migran seumur hidup memiliki provinsi tempat kelahirannya yang tidak jauh dari provinsi yang ditinggali saat ini, bahkan cenderung berasal dari pulau yang sama. Misalnya, sebanyak 60% penduduk migran seumur hidup di Provinsi Aceh berasal dari Provinsi Sumatera Utara dan lebih dari 50% penduduk migran seumur hidup di Provinsi DI Yogyakarta berasal dari

¹ Data ini diperoleh dengan mengetahui tempat lahir dan tempat tinggal sekarang, jika kedua keterangan ini berbeda maka termasuk migrasi semasa hidup.

² Data ini diperoleh dengan mengetahui tempat tinggal lima tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Jika kedua tempat berlainan maka dikategorikan sebagai migran risen.

Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa jarak migrasi berbanding terbalik dengan tingkat migrasi. Semakin dekat jarak migrasi, maka tingkat migrasi semakin tinggi.

BPS (2020) juga mencatat bahwa lima provinsi dengan persentase migran masuk risen terbesar di Indonesia pada tahun 2019 tidak berbeda jauh dengan persentase migran masuk seumur hidup, yaitu Provinsi Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Kalimantan Utara, Papua Barat, dan DKI Jakarta. Selain didorong oleh faktor ekonomi, adanya migran risen disebabkan oleh faktor pendorong lainnya, misalkan faktor pendidikan. Provinsi DI Yogyakarta tercatat sebagai provinsi dengan persentase migran masuk risen terbesar kedua di Indonesia pada tahun 2019 karena provinsi ini terkenal dengan banyaknya institusi pendidikan sehingga disebut sebagai kota pelajar. Sedangkan jika dilihat dari provinsi tujuan migran risen, lima provinsi tujuan migran risen terbesar tahun 2019 tercatat adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Banten yang merupakan semuanya berada di Pulau Jawa.

Jika dibandingkan antara migrasi masuk dan migrasi keluar, terdapat 23 provinsi di Indonesia yang memiliki persentase migran neto seumur hidup bernilai positif pada tahun 2019, artinya penduduk migran yang masuk di provinsi tersebut lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bermigrasi ke provinsi lainnya. Provinsi Kepulauan Riau memiliki persentase migran neto seumur hidup positif yang tertinggi (50%) dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sedangkan, Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan persentase migran neto seumur hidup negatif yang tertinggi yaitu tercatat sebesar -15,4%. Di sisi lain, persentase migran neto risen tercatat positif di 21 provinsi. Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki persentase migran neto risen positif terbesar (4,9%) dan Provinsi DKI Jakarta tercatat sebagai provinsi dengan persentase migran neto risen negatif terbesar (-3,2%).

Tabel 1. Penduduk Migran Indonesia 2019

No	Migran Seumur Hidup	%	Migran Risen	%
Migran Neto (+)				
1	Kepulauan Riau	50	DI Yogyakarta	4,9
2	Kalimantan Utara	34,9	Kepulauan Riau	4,5
3	Kalimantan Timur	32,5	Papua Barat	1,7
4	Papua Barat	28,6	NTB	1,5
5	Riau	25,9	Bali	1
Migran Neto (-)				
1	Jawa Tengah	-15,4	DKI Jakarta	-3,2
2	Sumatera Barat	-14,2	Jambi	-1
3	Sulawesi Selatan	-12,4	Sumatera Selatan	-0,9
4	Sumatera Utara	-11,4	Sulawesi Utara	-0,9
5	Jawa Timur	-6,6	Kalimantan Barat	-0,8

Sumber: BPS, 2020

Karakteristik Penduduk Migran Risen

BPS (2020) mencatat bahwa penduduk migran laki-laki, memiliki persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk migran perempuan yaitu masing-masing sebesar 51,8% dan 48,2%. Rasio ini hampir sama dengan struktur pada penduduk nonmigran yang mana penduduk nonmigran laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk nonmigran perempuan. Pada tahun 2019, tercatat bahwa penduduk migran perempuan mengalami kenaikan secara persentase dibandingkan dengan tahun 2017, dengan kenaikan sebesar 0,6%.

Elda et al (2020) menyebutkan bahwa probabilitas migrasi menurut jenis kelamin memiliki variasi memiliki hubungan dengan bagaimana seseorang memiliki pola hubungan dengan kepala rumah tangga. Hal tersebut memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan dalam ruang lingkup rumah tangga karena keputusan migrasi memiliki kecenderungan merupakan keputusan di level rumah tangga. BPS (2020) mencatat bahwa satu dari dua migran (56,1%) dengan usia di atas 10 tahun berstatus kawin. Terdapat tiga provinsi dengan persentase migran belum kawin lebih dari migran kawin yaitu Provinsi DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, dan Bali

Dari sisi kelompok usia, lebih dari setengah (57,9%) jumlah penduduk migran di Indonesia masuk dalam kelompok usia bekerja produktif yaitu berusia antara 20-39 tahun. Pada kelompok usia produktif ini, migrasi dimungkinkan karena didorong oleh faktor pekerjaan dan pendidikan. Selain itu, pada kelompok usia ini terdapat anggapan bahwa manusia membutuhkan pengembangan diri yang mungkin tidak dapat diperoleh di daerah asal serta memiliki kecenderungan untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dari riwayat pendidikan, tercatat bahwa setengah dari migran pada tahun 2019 merupakan lulusan SMA/ MA/ sederajat ke atas. Provinsi DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, dan DKI Jakarta yang masuk dalam provinsi dengan migran masuk terbesar merupakan tiga provinsi di Indonesia yang memiliki persentase migran dengan kualifikasi pendidikan tersebut terbesar di Indonesia. Di sisi lain, bagi kelompok penduduk nonmigran tercatat bahwa tamatan SD ke bawah mendominasi kelompok penduduk ini yaitu sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi lebih banyak dilakukan oleh penduduk yang memiliki pendidikan lebih baik karena dimungkinkan bahwa motivasi untuk melakukan migrasi adalah untuk mencari peluang yang lebih baik di daerah lain dengan berbekal pendidikan yang dimiliki.

Jika melihat sektor pekerjaan penduduk migran, diketahui bahwa lebih dari 60% penduduk migran bekerja di sektor jasa. Sektor pertanian menjadi sektor dengan persentase penduduk migran ketiga terakhir. Kaitan antara sektor pekerjaan dengan migrasi penduduk merupakan representasi dari adanya faktor penarik (*pull factor*) di lokasi tujuan migrasi yang memberikan upah lebih baik karena tujuan migrasi umumnya merupakan perkotaan yang identik dengan pekerjaan di sektor industri dan jasa. Selain itu, terdapat faktor pendorong (*push factor*) dimana lokasi asal penduduk migran hanya menawarkan pilihan pekerjaan di sektor-sektor terbatas yang memiliki upah cenderung rendah (misalnya sektor primer). Di sisi lain, mayoritas penduduk migran merupakan pekerja formal yaitu buruh/ karyawan/ pegawai. Sedangkan mayoritas penduduk nonmigran merupakan pekerja informal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan *skill* yang lebih baik mendorong penduduk untuk melakukan migrasi dan memperoleh sumber kehidupan yang lebih layak.

Referensi

BPS. 2020. Berita Resmi Statistik, November 2020.

BPS. 2020. Publikasi Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019.

Deshingkar, P. (2006). Internal migration, poverty and development in Asia. Briefing Paper. [online] Institute of Development Studies (IDS), Overseas Development Institute (ODI). Available at: <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/5669.pdf>.

Elda Luciana Pardede, Philip McCann & Viktor A. Venhorst (2020) Internal migration in Indonesia: new insights from longitudinal data, *Asian Population Studies*, 16:3, 287-309, DOI: 10.1080/17441730.2020.1774139

Sumber Gambar

Halaman Cover : Photo by Canva

Halaman 2 : Icons made by wanicon from www.flaticon.com

Halaman 2 : Icons made by Darius Dan from www.flaticon.com